

At Tadzkirah Fii ‘Uluum Al Hadits

Imam Ibnul Mulaqqin *rahimahullah* (804 H)

diterjemahkan oleh

Abu Asma Andre

- Ini adalah terjemahan dari *At Tadzkirah Fii 'Uluum Al Hadits* karya Al Imam Ibnul Mulaqqin *rahimahullah* (wafat tahun 804 H).
 - Buku yang saya jadikan rujukan adalah dari program Maktabah Syamillah.
 - Dipersilahkan menyebarkannya dan semoga menjadi bentuk amal jariyyah bagi saya maupun yang menyebarkannya..
 - Saya semata mata menerjemahkan dan apabila ada “ perbedaan “ pada satu atau lain hal maka bukanlah dengan tujuan membahas itu saya menyusun tulisan ringkas ini.
-

Imam Ibnul Mulaqqin *rahimahullah* berkata :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Aku memuji Allah ﷻ atas segala nikmat-Nya dan bersyukur kepada-Nya atas segala karunia-Nya. Kuhaturkan pula shalawat dan salam teruntuk manusia yang termulia, Muhammad ﷺ dan keluarganya dan selanjutnya :

Ini adalah risalah *Tadzkirah Fii 'Uluum Al Hadits* yang dengannya diharapkan seorang penuntut ilmu pemula dalam ilmu hadits dapat mengenal disiplin ilmu ini lebih dalam dan dapat dimudahkan menguasainya. Aku menyarikannya dari kitab *Al Muqni'*, salah satu dari karya tulisku.

Hanya kepada Allah ﷻ aku mengharap semoga dapat memberikan manfaat dari kitab ini, dan sesungguhnya semua berada pada kekuasaan-Nya dan hanya Dialah Yang Maha Kuasa atas segalanya.

Macam Macam Hadits

Terbagi menjadi tiga : **Shahih, Hasan dan Dhaif**.

- A. **Hadits shahih**¹ adalah hadits yang bersih dari celaan pada *sanad* dan *matan*. Di antara hadits shahih adalah yang disepakati *Muttafaq 'alaihi*, yaitu hadits yang dikumpulkan oleh dua orang Imam Al Bukhari dan Imam Muslim di dalam kitab shahih mereka berdua.
- B. **Hadits hasan**² adalah hadits yang derajatnya dibawah hadits shahih dalam hal tingkat kekuatan hafalan dan keakuratan para perawinya. Dan umum pada generasi awal disebut sebagai *al khabar al qawîy* (hadits yang kuat).
- C. **Hadits dha'if** adalah hadits yang tidak termasuk salah satu dari kedua macam hadits diatas.

Pengelompokan Ilmu Hadits

Adapun pengelompokan ilmu hadits ada lebih dari 80³ :

1. **Al Musnad** : hadits yang sanadnya bersambung sampai kepada Nabi ﷺ .Dinamakan juga dengan istilah lain yakni **al maushûl** (yang bersambung sanadnya – pent).
2. **Al Muttashil** : hadits yang bersambung sanadnya, baik secara **marfû'** (terangkat sampai kepada Nabi ﷺ - pent) atau pun secara **mauqûf** (terhenti sampai pada shahabat ﷺ - pent). Dinamakan juga dengan istilah lain yakni **al maushûl** (yang bersambung sanadnya – pent).
3. **Al Marfû'** : hadits yang secara khusus disandarkan kepada Nabi ﷺ, baik secara bersambung atau tidak bersambung sanadnya.
4. **Al Mauqûf** : hadits yang berupa perkataan, perbuatan atau selainnya yang diriwayatkan dari para shahabat, baik secara bersambung maupun terputus sanadnya, dan penggunaan istilah ini pada selain shahabat dilakukan secara muqayyad (datang dengan penjelasan mengikat – pent), seperti perkataan ulama hadits : sanadnya dimauqufkan sampai pada Atha' atau semisalnya.
5. **Al Maqthû'** : hadits berupa perkataan atau perbuatan yang berhenti sanadnya sampai pada tabi'in.
6. **Al Munqathi'** : hadits yang sanadnya tidak bersambung dibagian perawi yang manapun.

¹ Hadits shahih adalah hadits yang bersambung sanadnya dengan penukilan rawi yang adil dan dhabit dari yang semisalnya sampai keakhir riwayat dan tidak terdapat syadzdz serta illat yang merusak.

² Berkata Ibnu al Jauziy dalam **Al Maudhu'aat** 1/35 : " Hadits yang padanya ada kelemahan yang muhtamal (memungkinkan dikuatkan – pent)

³ Al Imam Al Hazimiy *rahimahullah* berkata sebagaimana terdapat didalam muqadimmah **Ar Ruuba'iy Fil Hadits** hal 5 " Ketahuilah bahwa cabang ilmu hadits mendekati 100 cabang, dan setiap cabang ada ilmunya tersendiri. Andaikata seorang penuntut ilmu menghabiskan seluruh waktunya untuk mempelajarinya maka dia tidak akan menemukan ujungnya. "

7. **Al Mursal** : perkataan seorang tabi'in walau ia bukan termasuk seorang tabi'in yang senior bahwa Rasulullah ﷺ bersabda.
8. Diantara cabang dari hadits mursal adalah **mursal khafi** (mursal yang tersembunyi – pent).⁴
9. **Al Mu'dhal** : hadits yang telah hilang dari sanadnya dua orang perawi atau lebih.⁵ Hadits ini juga disebut sebagai hadits munqathi'. Setiap hadits mu'dhal pasti munqathi', namun tidak sebaliknya.
10. **Al Mu'allaq** : hadits yang hilang diawal sanadnya seorang perawi atau lebih.
11. **Al Mu'an'an** : hadits yang redaksinya menggunakan lafazh '**an** (dari), misalnya : " Fulan dari Fulan". Hadits ini dikategorikan bersambung sanadnya jika tidak ada tadrîs dan dimungkinkan terjadinya pertemuan (antara murid dan guru – pent)
12. **At Tadrîs** : hadits yang tidak disukai⁶ karena perbuatan perawi yang menyamakan adanya pertemuan (antara murid dan guru – pent) dan (seakan-akan) hidup sezaman, seperti ucapan : "Si Fulan berkata". Adapun **tadrîs syuyuukh** (menyamakan gurunya – pent) maka masih lebih ringan (dari model tadrîs yang lain)
13. **Asy Syâdzdz** : hadits yang diriwayatkan oleh seorang rawi yang tsiqah (terpercaya – pent) namun menyelisihi riwayat para perawi lain yang lebih tsiqah.
14. **Al Munkar** : hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi secara menyendiri dimana dia tidak memiliki kecermatan dan tidak terkenal sebagai perawi yang kuat hafalannya.
15. **Al Fard** : hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi secara bersendirian (yang redaksinya berbeda – pent) dari semua perawi, atau riwayat suatu daerah secara khusus, seperti ucapan para ulama : "Penduduk kota Makkah meriwayatkannya secara sendirian" atau redaksi yang sejenis.
16. **Al Gharîb** : hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi secara sendirian, semisal dari Imam Az Zuhriy dari kalangan para perawi yang mengumpulkan hadits.
17. Jika ada dua atau tiga orang perawi menyendiri dalam periwayatan (sebuah hadits – pent), maka hadits seperti ini di namakan hadits **Al Azîz**.
18. Jika sebuah hadits diriwayatkan oleh sejumlah perawi⁷, maka hadits seperti ini dinamakan hadits **Masyhûr**.
19. **Al Mutawatir** adalah hadits yang diriwayatkan oleh banyak orang perawi, yang dengannya benar-benar membuahkan ilmu pengetahuan yang meyakinkan.

⁴ Mursal khafi adalah hadits yang terputus sanadnya pada tempat dimana saja antara dua orang rawi yang sezaman akan tetapi tidak bertemu atau bertemu akan tetapi tidak dapat dipastikan penyimaknya.

⁵ Dengan syarat berturut turut.

⁶ Yang dimaksud tidak disukai disini adalah haram – sebagaimana dikatakan oleh Al Luknawiy *rahimahullah* dalam **Zhafaar Amaaniy** hal 222.

⁷ Selama belum mencapai derajat mutawatir.

20. **Al Mustafidh** adalah hadits yang pada setiap tingkatan sanadnya terdapat lebih dari tiga orang perawi.⁸
21. **Al Mu'allal** adalah hadits yang secara zhahir pada sanadnya terdapat cacat, yang dapat mempengaruhi keabsahan hadits tersebut.
22. **Al Mudhtharib** adalah hadits yang diriwayatkan dengan redaksi yang berbeda-beda namun memiliki tingkatan kekuatan sanad yang sama.
23. **Al Mudraj** : hadits yang mendapatkan tambahan/sisipan (ucapan perawi bukan ucapan Nabi ﷺ – pent) pada matannya atau yang semisalnya.
24. **Al Maudhû'** adalah hadits (yang redaksinya) hasil ciptaan/buatan sendiri. Hadits ini juga terkadang disebut hadits :
 1. **Al Mardûd** (yang tertolak),
 2. **Al Matrûk** (yang ditinggalkan),
 3. **Al Bâthil** (yang batil),
 4. **Al Mufsâd** (yang rusak).
25. **Al Maqlûb** : hadits yang disandarkan kepada selain perawinya.
26. **Al 'Âlîy** adalah keutamaan (yang dimiliki seorang perawi – pent) yang sangat disukai. Keutamaan ini diperoleh dari kedekatan (seorang perawi) dengan Nabi ﷺ dan kedekatan kepada salah seorang imam ahli hadits, serta terdepan pada waktu wafat dan mendengarkan hadits.
27. **An Nâzil** adalah hadits yang berlawanan dengan hadits Al 'Âlîy.
28. **Al Mukhtalif** adalah dua hadits yang secara makna tampak bertentangan, maka harus digabungkan atau dipilih diantara keduanya yang paling kuat.
29. **Al Mushahhaf** adalah hadits yang telah berubah redaksi atau maknanya. Perubahan ini terkadang terjadi pada matannya dan terkadang pada sanadnya. Dan telah terdapat karya-karya tulis yang berbicara masalah bentuk hadits ini.
30. **Al Musalsal** adalah hadits yang para perawinya secara beruntun meriwayatkan (dari para perawi) berdasarkan salah satu sifat atau keadaan tertentu, hadits yang memiliki sifat seperti sedikit yang digolongkan shahih.
31. **Al I'tibâr** adalah hadits yang misalnya diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah dan tidak memiliki penyerta, hanya dari Ayyûb dari Ibnu Siriin dan dari Abu Hurairah.
32. **Al Mutâba'ah** adalah hadits yang misalnya diriwayatkan oleh perawi lain selain Hammad dari Ayyuub. Maka hadits ini dinamakan **Al Mutâba'ah Al Tâmmah** (mutaba'ah yang sempurna – pent).

⁸ Disebut juga dengan hadits masyhur.

33. **Asy Syâhid** adalah hadits yang redaksinya diriwayatkan oleh perawi lain tapi bermakna yang sama.
34. **Ziyâdatus Tsiqât** yaitu hadits yang diterima menurut pendapat mayoritas ulama (ahli hadits).
35. **Al Mazîd fî Muttashil Al Asânîd** yaitu hadits yang dalam sanadnya ditambahkan seorang perawi atau lebih karena sebuah kekeliruan.
36. Sifat seorang perawi hadits adalah harus adil (**adalaah**) dan cermat (**dhabith**), juga harus memiliki pengetahuan tentang ilmu jarh wat ta'dîl (mencacat perawi hadits dan merekomendasikannya – pent), dapat menjelaskan usia awal periwayatannya, yaitu tatkala ia telah tamyiz (mampu membedakan perkara baik buruk – pent), biasanya pada usia 5 tahun serta ia juga harus mengetahui cara pengambilan dan periwayatan hadits.
37. Menulis hadits hukumnya boleh berdasarkan kesepakatan ulama hadits, namun tetap harus berpegangan dengan kecermatan.
38. Pembagian metode periwayatan hadits ada 8 macam :
1. Mendengarkan langsung lafadz sang guru (**sama'**)
 2. Membacakan riwayat (**qira'ah**) dihadapan sang guru.
 3. **Al Ijâzah** (yaitu guru memberikan izin kepada muridnya untuk meriwayatkan darinya – pent), menurut jenis-jenisnya.
 4. **Al Munâwalah** (yaitu guru menyerahkan manuskripnya kepada muridnya – pent).
 5. **Al Mukâtabah** (yaitu guru menuliskan atau mewakilkan orang lain yang menulis hadits untuk muridnya – pent).
 6. **Al I'âm** (guru mengumumkan kepada muridnya bahwa ia memiliki manuskrip hadits – pent).
 7. **Al Washiyah** (guru mewasiatkan sebuah manuskrip yang dimiliki olehnya, ketika hendak meninggal atau hendak safar – pent).
 8. **Al Wijâdah** (yaitu seorang yang menemukan manuskrip seorang perawi yang tidak sezaman dengannya, pent.).
39. Periwayatan secara makna dan meringkas hadits juga termasuk periwayatan dan penyampaian yang dibolehkan.

Adab Seorang Ahli Hadits Dan Penuntut Ilmu Hadits

40. Mengetahui kata-kata asing, terminologi bahasa, tafsiran makna, dan dapat menggali hukum-hukum darinya.
41. Menisbatkan haditsnya kepada para shahabat, tabiin dan para murid mereka.

42. Dari sini dibutuhkan mengetahui hukum yang lima, yaitu:

1. Wajib
2. Sunnah
3. Haram
4. Makruh dan
5. Mubah,

semua hukum ini berkaitan erat dengan :

1. Hukum **al khâsh** yaitu yang menunjukkan makna tunggal.
 2. Hukum **al' aam** yaitu yang menunjukkan dua hal yang berbeda dari sisi yang sama.
 3. Hukum **al mutlaq** yang menunjukkan makna tunggal tanpa ada penentuan atau syarat padanya.
 4. Hukum **al muqayyad** yang menunjukkan makna tunggal dengan adanya syarat/penentuan lain.
 5. Hukum **al mufashshal** yaitu sebuah konteks yang telah diketahui maksudnya dan tidak membutuhkan penjelasan yang lain.
 6. Hukum **al mufassar** yaitu sebuah konteks yang awalnya tidak diketahui maksudnya, kemudian membutuhkan penjelasan yang lain.
43. Memilih yang terkuat (*tarjîh – pent*) diantara para perawi, ada dengan melihat sisi jumlah mereka dan persamaannya dalam tingkat kecermatan dalam menghafal. Selain dari aspek jumlah juga ditinjau dari sisi perbedaan mereka dalam hal ini dan seterusnya.
44. Mengetahui mana hadits penghapus (**nâsikh**) dan mana hadits yang dihapus hukumnya (**mansûkh**).
45. Mengetahui biografi para shahabat.
46. Juga mengetahui murid-murid mereka.
47. Mengetahui riwayat senior dari para junior, seperti riwayat Nabi ﷺ dari sahabat Tamîm Ad Dârî ؓ, dan Abu Bakar Ash Shiddîq ؓ, dan dari selain mereka.
48. Metode diatas juga biasa disebut dengan riwayat **Al Fâdhil** (yang paling utama – pent) mengambil riwayat dari **Al Mafdhûl** (yang diutamakan – pent), atau riwayat seorang guru dari muridnya., seperti riwayat Imam Az Zuhri, Yahya bin Sa'îd, Rab'ah dan yang selainnya dari Imam Mâlik.
49. Riwayat seorang perawi dari rekannya yang sepadan, seperti riwayat Imam At Tsauroi dan Abu Hanîfah dari Imam Mâlik pada sebuah hadits : "Seorang janda lebih berhak menentukan calon suaminya daripada walinya".

50. Mengetahui periwayatan para ayah dari para anak, seperti riwayat shahabat Al Abbâs ؓ dari anaknya yang bernama Al Fadhl (bin Abbas), atau sebaliknya, demikian juga riwayat seorang ibu dari anaknya.
51. Mengetahui hadits **Al Mudabbaj** yaitu periwayatan para perawi yang selevel satu dengan lainnya (**al aqraan**). Apabila hanya salah seorang yang meriwayatkan dari temannya, sementara teman ini tidak meriwayatkan darinya, maka ini bukanlah dikatakan al mudabbaj.
52. Mengenal periwayatan para perawi yang bersaudara, seperti Umar dan Zaid, keduanya putera ‘Umar Al Khatthâb ؓ.
53. Mengetahui perawi yang meriwayatkan darinya dua orang perawi yang zaman wafatnya berjauhan, seperti As Sarrâj dan Al Khaffâf dimana Imam Bukhâri meriwayatkan dari mereka padahal jarak zaman wafat mereka berdua selama 137 tahun atau lebih.
54. Mengenal perawi dari kalangan shahabat dan generasi setelah mereka, yang hanya satu orang perawi yang meriwayatkan darinya, seperti Muhammad bin Shafwan, dimana tidak ada perawi yang meriwayatkan darinya kecuali Asy Sya'bî.
55. Mengetahui setiap perawi yang terkenal dengan beberapa nama atau tersohor dengan ciri-ciri yang beragam semisal Muhammad bin As Saib Al Kalbi Al Mufasssir.
56. Mengenal nama-nama, kunyah dan julukan para perawi.
57. Mengetahui persatuannya, yang terkenal dengan namanya tidak dengan kunyahnya dan sebaliknya.
58. Mengetahui perawi yang namanya dan nama ayahnya sama.
59. Mengetahui nama perawi yang serupa dalam penulisannya tapi berbeda pengucapannya (**mu'talif dan mukhtalif**)
60. Mengetahui nama perawi yang tulisan dan lafazhnya serupa padahal mereka adalah sosok yang berbeda (**muttafiq dan muftariq**).
61. Mengetahui perawi yang terkombinasi dari dua perkara di atas.
62. Mengetahui nama para perawi yang serupa, tapi nama bapak mereka berbeda.
63. Mengetahui perawi yang dinisbatkan kepada selain bapaknya semisal Bilal bin Hamamah.
64. Mengetahui penisbatan pada sesuatu yang dapat membuat persepsi seseorang menjadi berbeda, semisal Abu Mas'ûd Al Badrî yang tinggal di daerah Badar, tapi ia tidak ikut serta dalam peperangan Badar.
65. Mengetahui perawi yang disamakan namanya (**mubham**).
66. Mengetahui sejarah dan waktu wafatnya para perawi.

67. Mengenal para perawi yang tsiqah dan para perawi yang lemah hafalan, serta perawi yang status kecermatannya masih diperselisihkan oleh ulama, dalam hal ini merujuklah kepada Al Mizan.⁹
68. Mengetahui perawi yang tsiqah akan tetapi diakhir usianya kecermatannya menjadi berubah melemah.(**ikhthilath**) Sehingga siapa yang diketahui meriwayatkan darinya sebelum itu maka periwayatannya diterima, jika diketahui meriwayatkan setelah itu maka tidak diterima.
69. Mengetahui perawi yang biasa meriwayatkan dari catatannya kemudian diketahui semua catatannya telah terbakar atau hilang, maka tatkala ia meriwayatkan dari hafalannya selalu salah.
70. Mengetahui perawi yang pernah menyampaikan sebuah hadits dan lupa, kemudian ia meriwayatkannya dari perawi yang pernah ia sampaikan kepadanya.
71. Mengetahui tingkat-tingkat para perawi dan para ulama.(**thabaqaatul ruwaat**).
72. Mengetahui para tuan dan budak-budak mereka.(**mawaaliy**)
73. Mengetahui kabilah-kabilah, negara, profesi dan keadaan khusus para perawi.

Demikianlah risalah ini ditulis dengan ketergesaan dan diperuntukkan bagi para pemul, risalah ini merupakan pengantar tulisan yang telah kami isyarkan diawal penjelasan (yakni **Al Muqni'**), sesungguhnya didalamnya menghimpun banyak faidah dalam bidang ilmu pengetahuan ini, baik berupa cabang-cabangnya, urgensi dan keutamaannya. Segala puji hanya milik Allah ﷻ atas segala kemudahan dan karunia-Nya.

Penulis risalah ini *rahimahullâhu* berkata : "Aku selesai menulis risalah **Tadzkirah** ini dalam jangka waktu 2 jam, tepatnya di hari Jum'at pagi, pada tanggal 27 Jumadil Awal tahun 763H. Semoga Allah memperbagusnya dan menjadikannya sebagai kebaikan. Amîn

Saya (Abu Asma Andre) berkata : Inilah yang dimudahkan oleh Allah ﷻ bagi saya untuk menerjemahkannya, semuanya atas nikmatNya, semoga Allah ﷻ memberikan kita rezeki berupa ilmu yang bermanfaat dan keikhlasan dalam ucapan dan amalan. Selesai diterjemahkan pada sore hari Selasa, tanggal 6 Dzulqadah 1437 H – bertepatan dengan 9 Agustus 2016, di Griya Fajar Madani Ciangsana – Komplek TNI AL.

Akhukum fillah
Alfaqir Abu Asma Andre

⁹ Kemungkinan yang dimaksud adalah **Mizanul 'Itidal** yang disusun oleh Imam Adz Dzahabiy *rahimahullah*.

